

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Farhan
Universitas Ahmad Dahlan
farhan1800001033@webmail.uad.ac.id

Abstract

Artikel ini mendeskripsikan tentang media sosial yang menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling membutuhkan seorang yang profesional untuk memberikan bantuan kepada konseli. Pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan suatu media untuk membantu konselor menyelesaikan suatu masalah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sering mengalami masalah salah satunya yaitu bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional, Media sosial merupakan perangkat teknologi informasi yang menghubungkan individu satu dengan individu yang lain. Media sosial bisa menjadi salah satu solusi untuk menghadapi masalah layanan bimbingan dan konseling.

Keywords: media sosial, alternatif, bimbingan, konseling

1. Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah kegiatan pemberian bantuan kepada anak didik, supaya menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Pelaksanaan bimbingan dan konseling terkadang muncul beragam hambatan, salah satunya yaitu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional (Saputra, 2016). Layanan bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional menyebabkan pemberian layanan berjalan kurang efektif, terutama di lingkungan sekolah yang memicu munculnya rasa bosan di kalangan peserta didik (Setiawan, 2015).

Layanan bimbingan konseling konvensional saat ini banyak menimbulkan berbagai macam permasalahan baik dari pengaruh internal maupun pengaruh eksternal. Efendi M. & Naqiyah N. (dalam Prasetiawan, 2016) menjelaskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam bimbingan konseling konvensional yaitu: (1) banyak peserta didik yang memandang bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan khusus untuk peserta didik yang bermasalah, (2) peserta didik yang berpandangan bahwa layanan

bimbingan konseling merupakan layanan yang jadul karena pelaksanaannya selalu sama yaitu bertatap muka, (3) rendahnya minat atau ketertarikan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling, (4) terbatasnya fasilitas baik ruangan maupun media yang bisa digunakan konselor untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa media sangat dibutuhkan oleh konselor dalam mensupport pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Akibatnya pada layanan bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional inilah yang membuat bimbingan dan konseling di sekolah kurang diminati oleh peserta didik (Rhepon, 2019). Hal ini dapat terlihat bahwa banyak peserta didik yang takut untuk masuk ke ruang bimbingan dan konseling. Banyak peserta didik yang takut untuk masuk ke ruangan bimbingan dan konseling karena peserta didik memiliki persepsi yang salah, yaitu peserta didik berpersepsi bahwa apabila dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling artinya mereka memiliki suatu masalah.

Peserta didik juga banyak yang berpandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang jadul (Mustaqim, 2019). Hal ini dapat terlihat yaitu pada kegiatan bimbingan dan konseling yang biasa saja, seperti pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada saat ini merupakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang jadul dan tidak dinamis. Seharusnya pelaksanaan bimbingan dan konseling haruslah dinamis mengikuti alur perkembangan zaman (Shofaria, 2018; Imawanty & Fransiska, 2019).

Selain itu permasalahan yang sering terjadi pada saat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bukan hanya berasal dari factor internal layanan namun juga eksternal seperti fasilitas dan ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Kamaruzzaman, 2017). Terkadang hambatan yang sering terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terletak pada hambatan fasilitas yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling sering menggunakan berbagai fasilitas baik peralatan maupun media yang digunakan selama proses berlangsungnya layanan bimbingan dan konseling (Putranti, 2015). Namun terkadang fasilitas yang digunakan merupakan media yang sudah terlalu jadul untuk digunakan pada masa seperti saat ini. hal ini sering terjadi dikarenakan

keterbatasan dana yang didapatkan untuk melaksanakan suatu layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu, fasilitas berupa ruangan juga tak luput dari penyebab permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Rizkiwati Setyowani & Mugiarto, 2014). Hal ini terjadi karena terkadang ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh undang - undang. Sehingga tidak jarang factor fasilitas berupa ruangan sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan dari klien atau peserta didik.

Oleh sebab itu, media yang up to date sangat dibutuhkan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk melancarkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang kekinian (Setyawan, 2019). Dengan adanya pengembangan media terkini yang menyesuaikan dengan permasalahan – permasalahan yang sekarang ini terjadi dan semakin kompleks. Dengan begitu sudah bisa disimpulkan bahwa media yang baik merupakan media yang mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik sesuai pada zamannya

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling membutuhkan suatu media yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor harus menguasai dan bisa mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling, dengan mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan panduan materi dan tujuan bimbingan dan konseling bisa meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan bimbingan dan konseling (Wibowo & Tadjri, 2013; Alhadi, Supriyanto & Dina, 2016). Pelaksanaan bimbingan dan konseling terkadang memiliki kendala yang disebabkan oleh media yang digunakan. Media bimbingan dan konseling masih sulit untuk berkembang, karena media bimbingan dan konseling yang selalu digunakan oleh konselor masih bersifat konvensional. Media bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional akan sangat mempengaruhi proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada anak didik atau konseli. media yang digunakan oleh konselor harus bersifat dinamis yang mengatasi permasalahan yang semakin kompleks (Basri, 2010).

Media sosial merupakan salah satu sarana alternatif yang dipakai oleh masyarakat (Arsriani & Darma, 2013). Salah satu fungsi dari munculnya media sosial adalah untuk

memudahkan kita dalam melakukan suatu kegiatan komunikasi (Siswanto, 2013). Era 5.0 menggunakan media sosial. Media sosial sangat mempengaruhi pada kehidupan saat ini. Pengguna media sosial rata-rata berada dikalangan remaja. Remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Farisa, Deliana, & Hendriyani, 2013). Oleh sebab itu. remaja merupakan individu yang mudah untuk dipengaruhi. Remaja bisa dipengaruhi dari berbagai macam aspek, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Remaja sangat membutuhkan media sosial untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi.

Beberapa keuntungan media sosial adalah 1) memperoleh beraneka macam informasi, 2) memperkuat ikatan antar pengguna, dan 3) meningkatkan kepercayaan diri (Abadi, Sukmawan, & Utari, 2016). Informasi yang diterima dari penggunaan media sosial yang digunakan oleh masyarakat terutama dikalangan remaja begitu banyak yang bisa didapatkan, sehingga informasi yang diterima oleh para pengguna media sosial sudah tidak bisa dibendung lagi. Media sosial juga bisa memperkuat ikatan antar pengguna media sosial, karena penggunaan media sosial dikhususkan untuk membantu para pengguna untuk saling terhubung tanpa adanya batasan jarak. Media sosial juga bisa meningkatkan kepercayaan diri, karena media sosial bisa menjadi motivasi terutama bagi remaja. Remaja merupakan makhluk yang pemalu, yaitu malu untuk mengungkapkan hal yang ingin disampaikan. media sosial bisa menjadi tempat para remaja untuk menuangkan hal-hal yang ingin disampaikan.

Media sosial bisa bersifat merugikan. Salah satu kerugian dari media sosial adalah munculnya masalah sosial yang diakibatkan dari sifat ketergantungan akan media sosial (Soliha, 2015). Kecemasan sosial merupakan salah satu masalah sosial yang muncul akibat dari Ketergantungan akan media sosial (Soliha, 2015). Ketergantungan akan media sosial terjadi karena pengguna media sosial menganggap bahwa dunia maya digunakan sebagai tempat pelarian dari dunia nyata, hal ini terjadi karena munculnya perasaan cemas terhadap kehidupannya di dunia nyata sehingga media sosial menjadi tempat untuk mencurahkan segala hal mengenai dirinya.

Era 5.0 yang saat ini berkembang pesat, yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di berbagai segi kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pendidikan. Salah satu

kemajuan yang sangat bermanfaat adalah kemajuan di bidang teknologi informasi yang menawarkan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan interaksi sosial manusia di belahan bumi manapun berada. Hal ini membuat planet bumi yang dihuni manusia ini, layaknya sebuah miniatur mungil yang dapat dijelajahi dengan mudahnya, melalui salah satu media komunikasi yang canggih seperti internet.

Komunikasi dan interaksi dalam rangka membangun hubungan sosial antar manusia ini juga merupakan kebutuhan pokok yang setiap saat perlu dan harus selalu dilakukan manusia. Bahkan dalam kondisi diampun komunikasi sering juga dilakukan, baik melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun atribut yang dikenakan manusia. Semuanya dapat memberikan suatu informasi tertentu bagi manusia lainnya. Komunikasi sebagai sebuah kebutuhan, juga mencakup segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan yang di dalamnya juga mengandung adanya bidang kajian bimbingan dan konseling.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi dalam konteks bimbingan dan konseling adalah syarat mutlak, karena proses bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan proses komunikasi. Oleh sebab itu, menurut faqih (dalam Basri, 2010) metode bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Ada metode langsung atau komunikasi langsung dan metode tidak langsung atau komunikasi tidak langsung. Metode komunikasi langsung adalah metode yang menuntut proses bimbingan dan konseling itu dilakukan dengan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan konselinya, baik secara individual maupun kelompok. Kemudian metode lainnya adalah metode komunikasi tidak langsung, metode ini mensyaratkan adanya bantuan media sebagai sarana berkomunikasi dalam proses bimbingan dan konseling, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun secara massal

Era 5.0 meyebabkan terjadinya perubahan tatanan kehidupan terutama dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling akan terus mengalami perkembangan. Media bimbingan dan konseling juga akan mengalami banyak perkembangan. Salah satu media yang bisa digunakan dalam layanan bimbingan

dan konseling adalah media sosial. Saat ini intensitas penggunaan media sosial semakin tinggi (Andarwati, 2016). media sosial yang memiliki intensitas penggunaan yang tinggi bisa menjadi media alternatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, artikel ini menjelaskan bagaimana media sosial menjadai alternatif pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2. Pembahasan

Bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang dilakukan oleh seorang ahli (guru bimbingan dan konseling atau konselor) (Prayitno, 2004). Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor bertujuan mengoptimalkan perkembangan konseli (Gunawan, 1992 ; Kamaluddin, 2011). Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan seorang guru bimbingan dan konseling wajib memprioritaskan permasalahan yang tengah dihadapi oleh klien. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling banyak hambatan yang timbul baik dari factor internal maupun factor eksternal

Kartini Kartono (dalam Sari, Giyono & Mayasari, 2013) menyatakan beberapa factor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang disebabkan oleh berbagai hal dan sumber seperti: (1) perhitungan, pengetahuan, dan dugaan perencanaan sehubungan dengan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan program (menentukan permasalahan apa yang dihadapi anak didik, sumber-sumber persoalan itu) serta isi program bimbingan konseling. 2. Fasilitas bagi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (sarana dan prasarana). 3. Kemampuan petugas (latar belakang pendidikan). 4. Konsep petugas bimbingan dan konseling, petugas bimbingan dan konseling mempunyai peranan sesuai dengan sifat dan kemampuan fungsional disekolah (guru mata pelajaran, staf Administrasi, wali kelas, kepala sekolah).

Dalam penelitian Sari, Giyono & Mayasari (2013) didapatkan hasil bahwa factor - faktor yang sering terjadi selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu hambatan dalam fasilitas berupa sarana dan prasarana, serta dari personalian. Personalian merupakan salah satu hambatan yang sering terjadi selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena terkadang guru bimbingan dan konseling memiliki masalah dalam peranannya yang berdasarkan sifat dan kemampuan fungsional di sekolah.

Tidak jarang seorang guru bimbingan dan konseling tidak memiliki kemampuan yang profesional dalam pelaksanaannya selama kegiatan bimbingan dan konseling. Hal ini jelas sangat mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kedepannya. Selain itu, tidak jarang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan layanan bimbingan dan konseling yang masih monoton atau konvensional (Saputra, 2016).

Sarana dan prasarana juga tidak luput dari permasalahan yang sering terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana yang digunakan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh undang – undang, sehingga seringkali pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhambat karena pelaksanaannya terhambat pada fasilitas, yaitu pada sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (Kamaruzzaman, 2017). Oleh sebab itu, sarana dan pra sarana sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu sarana dan pra sarana yang sangat mempengaruhi proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu media yang digunakan selama berlangsungnya proses bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling harus lah memiliki kompetensi profesional dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan seorang ahli (guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah) yang sangat paham dan kompeten dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Sujadi, 2018; Wardhani, Farida & Yudha, 2019). Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang kompeten akan sangat paham akan tugas – tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling yang mendidik sekaligus membantu peserta didik untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya, serta mampu untuk merubah peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi profesioanal. Akibat dari ketidakprofesional guru bimbingan dan konseling atau konselor

sekolah, maka akan menyebabkan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhambat.

Saat ini banyak guru bimbingan dan konseling yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara monoton atau konvensional. Bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional mengakibatkan konselor belum mampu mengimplementasikan konseling sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku konseli yang tidak tertarik terhadap layanan bimbingan dan konseling (Saputra, 2017). Konseli tidak tertarik terhadap layanan bimbingan dan konseling karena Konselor belum bisa menerapkan kreatifitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang kreatif akan menarik perhatian konseli terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang dinamis (Hikmawati, 2016; Mutmainnah, Yulidah, & Yuniarti, 2017). Semakin berkembangnya sebuah zaman maka permasalahan yang muncul juga semakin luas dan kompleks. Semakin kompleks permasalahan yang terjadi akan menjadi permasalahan yang sangat berat apabila tidak di tangani dengan cepat. Oleh sebab itu permasalahan yang kompleks tersebut menuntut guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mencari jalan atau solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang muncul tersebut.

Namun, masih banyak guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang belum bisa mengembangkan media yang tepat untuk mengatasi permasalahan – permasalahan tersebut (Falah, 2016). Sehingga tidak sedikit guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang menggunakan system pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang konvensional. Akibat dari pemaksaan sistem pemberian layanan yang konvensional tersebut kepada peserta didik generasi Z menyebabkan turunnya minat peserta didik terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah membutuhkan sebuah media yang inovatif untuk mengatasi permasalahan – permasalahan tersebut. Konselor saat menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling memerlukan suatu media untuk membantu konselor dalam menyelesaikan masalah konseli (Triyono &

Febriani, 2018). Media bimbingan dan konseling mempengaruhi efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, selain itu media bimbingan dan konseling bisa menarik minat konseli terhadap layanan bimbingan dan konseling (Alhadi, Supriyanto & Dina, 2016). Media bimbingan dan konseling masih memiliki banyak kekurangan, contohnya media yang digunakan saat memberikan layanan bimbingan dan konseling masih bersifat konvensional. Media bimbingan dan konseling yang bersifat monoton akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan konseling konvensional saat ini banyak menimbulkan berbagai macam permasalahan baik dari pengaruh internal maupun pengaruh eksternal. Efendi M. & Naqiyah N. (dalam Prasetiawan, 2016) menjelaskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam bimbingan konseling konvensional yaitu: (1) banyak peserta didik yang memandang bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan khusus untuk peserta didik yang bermasalah, (2) peserta didik yang berpandangan bahwa layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang jadul karena pelaksanaannya selalu sama yaitu bertatap muka, (3) rendahnya minat atau ketertarikan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling, (4) terbatasnya fasilitas baik ruangan maupun media yang bisa digunakan konselor untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa media sangat dibutuhkan oleh konselor dalam mensupport pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Akibatnya pada layanan bimbingan dan konseling yang masih bersifat konvensional inilah yang membuat bimbingan dan konseling di sekolah kurang diminati oleh peserta didik (Rhepon, 2019). Hal ini dapat terlihat bahwa banyak peserta didik yang takut untuk masuk ke ruang bimbingan dan konseling. Banyak peserta didik yang takut untuk masuk keruangan bimbingan dan konseling karena peserta didik memiliki persepsi yang salah, yaitu peserta didik berpersepsi bahwa apabila dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling artinya mereka memiliki suatu masalah.

Peserta didik juga banyak yang berpandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang jadul (Mustaqim, 2019). Hal ini dapat terlihat yaitu pada kegiatan bimbingan dan konseling yang biasa saja, seperti pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling pada saat ini merupakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang jadul dan tidak dinamis. Seharusnya pelaksanaan bimbingan dan konseling haruslah dinamis mengikuti alur perkembangan zaman (Shofaria, 2018; Imawanty & Fransiska, 2019).

Selain itu permasalahan yang sering terjadi pada saat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bukan hanya berasal dari factor internal layanan namun juga eksternal seperti fasilitas dan ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Kamaruzzaman, 2017). Terkadang hambatan yang sering terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terletak pada hambatan fasilitas yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling sering menggunakan berbagai fasilitas baik peralatan maupun media yang digunakan selama proses berlangsungnya layanan bimbingan dan konseling (Putranti, 2015). Namun terkadang fasilitas yang digunakan merupakan media yang sudah terlalu jadul untuk digunakan pada masa seperti saat ini. hal ini sering terjadi dikarenakan keterbatasan dana yang didapatkan untuk melaksanakan suatu layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu, fasilitas berupa ruangan juga tak luput dari penyebab permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Rizkiwati Setyowani & Mugiarto, 2014). Hal ini terjadi karena terkadang ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh undang - undang. Sehingga tidak jarang factor fasilitas berupa ruangan sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan dari klien atau peserta didik.

Oleh sebab itu, media yang up to date sangat dibutuhkan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk melancarkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang kekinian (Setyawan, 2019). Dengan adanya pengembangan media terkini yang menyesuaikan dengan permasalahan – permasalahan yang sekarang ini terjadi dan semakin kompleks. Dengan begitu sudah bisa disimpulkan bahwa media yang baik merupakan media yang mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik sesuai pada zamannya

Permasalahan yang dialami oleh konseli selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul akan semakin kompleks (Agustin, 2014). Media bimbingan dan konseling yang konvensional dalam menangani masalah-masalah yang kompleks akan menghasilkan tujuan yang tidak terpenuhi, sehingga akibat dari media yang digunakan masih bersifat konvensional akan menyebabkan minat konseli terhadap layanan bimbingan dan konseling akan turun dan membuat hilangnya rasa percaya konseli kepada layanan bimbingan dan konseling.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, komunikasi terjadi lewat proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), baik dari guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah ke peserta didik, atau sebaliknya. Salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi adalah penggunaan media dalam komunikasi tersebut (Hassell dalam Prasetiawan & Alhadi, 2018). Komunikasi dalam konteks bimbingan dan konseling adalah syarat mutlak, karena proses bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan proses interaksi dan komunikasi oleh pihak yang terlibat dalam proses tersebut (Hariko, 2017).

Media bimbingan dan konseling merupakan media yang berfungsi untuk memaksimalkan perekaman permasalahan yang dihadapi peserta didik untuk dapat mengambil langkah penanganan yang tepat, menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi peserta didik agar tidak berpengaruh pada peserta didik secara psikologis, kemudahan komunikasi dengan jumlah peserta didik yang begitu banyak hanya ditangani oleh jumlah guru yang sangat terbatas (Falah, 2016). Minimnya media dan perangkat metodologis dalam layanan bimbingan dan konseling tentunya dapat berpengaruh terhadap kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Oleh karena itu, maka kebutuhan akan pemanfaatan media informasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana pokok dalam menunjang peningkatan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu. Salah satu alternative yang dapat digunakan pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu media social.

Media sosial merupakan perangkat yang sering dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Media sosial merupakan perangkat yang dibuat dengan tujuan

memudahkan kehidupan bermasyarakat melalui berkomunikasi (Siswanto, 2013). Media sosial mempermudah suatu individu untuk berkomunikasi tanpa terbatas jarak. media sosial sangat dibutuhkan oleh peserta didik di lingkup pendidikan untuk berbagi informasi, baik dari pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik. Era 5.0 lebih dikenal dengan sebutan era milenial. era milenial ditandai dengan mudahnya masyarakat untuk mendapatkan informasi tanpa mengenal jarak sehingga informasi yang di terima oleh masyarakat susah untuk dibendung sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang cepat (Lalo, 2018).

Beberapa keuntungan media sosial adalah 1) memperoleh beraneka macam informasi, 2) memperkuat ikatan antar pengguna, dan 3) meningkatkan kepercayaan diri (Abadi, Sukmawan, & Utari, 2016). Informasi yang diterima dari penggunaan media sosial yang digunakan oleh masarakat terutama dikalangan remaja begitu banyak yang bisa didapatkan, sehingga informasi yang diterima oleh para pengguna media sosial sudah tidak bisa dibendung lagi. Media sosial juga bisa memperkuat ikatan antar pengguna sosial media, karena penggunaan media sosial dikhususkan untuk membantu para pengguna untuk saling terhubung tanpa adanya batasan jarak. Media sosial juga bisa meningkatkan kepercayaan diri, karena media sosial bisa menjadi motivasi terutama bagi remaja. Remaja merupakan makhluk yang pemalu, yaitu malu untuk mengungkapkan hal yang ingin disampaikan. media sosial bisa menjadi tempat para remaja untuk menuangkan hal-hal yang yang ingin disampaikan.

Media sosial bisa bersifat merugikan. Salah satu kerugian dari media sosial adalah munculnya masalah sosial yang diakibatkan dari sifat ketergantungan akan media sosial (Soliha, 2015). Kecemasan sosial merupakan salah satu masalah sosial yang muncul akibat dari Ketergantungan akan media sosial (Soliha, 2015). Ketergantungan akan media sosial terjadi karena pengguna media sosial menganggap bahwa dunia maya digunakan sebagai tempat pelarian dari dunia nyata, hal ini terjadi karena munculnya perasaan cemas terhadap kehidupannya di dunia nyata sehingga media sosial menjadi tempat untuk mencurahkan segala hal mengenai dirinya.

Era 5.0 yang saat ini berkembang pesat, yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di berbagai segi kehidupan

manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pendidikan. Salah satu kemajuan yang sangat bermanfaat adalah kemajuan di bidang teknologi informasi yang menawarkan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan interaksi sosial manusia di belahan bumi manapun berada. Hal ini membuat planet bumi yang dihuni manusia ini, layaknya sebuah miniatur mungil yang dapat dijelajahi dengan mudahnya, melalui salah satu media komunikasi yang canggih seperti internet.

Komunikasi dan interaksi dalam rangka membangun hubungan sosial antar manusia ini juga merupakan kebutuhan pokok yang setiap saat perlu dan harus selalu dilakukan manusia. Bahkan dalam kondisi diampun komunikasi sering juga dilakukan, baik melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun atribut yang dikenakan manusia. Semuanya dapat memberikan suatu informasi tertentu bagi manusia lainnya. Komunikasi sebagai sebuah kebutuhan, juga mencakup segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan yang di dalamnya juga mengandung adanya bidang kajian bimbingan dan konseling.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi dalam konteks bimbingan dan konseling adalah syarat mutlak, karena proses bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan proses komunikasi. Oleh sebab itu, menurut faqih (dalam Basri, 2010) metode bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Ada metode langsung atau komunikasi langsung dan metode tidak langsung atau komunikasi tidak langsung. Metode komunikasi langsung adalah metode yang menuntut proses bimbingan dan konseling itu dilakukan dengan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan konselinya, baik secara individual maupun kelompok. Kemudian metode lainnya adalah metode komunikasi tidak langsung, metode ini mensyaratkan adanya bantuan media sebagai sarana berkomunikasi dalam proses bimbingan dan konseling, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun secara massal

Era 5.0 memberi pengaruh yang sangat besar terhadap layanan bimbingan dan konseling terutama media yang digunakan semakin berkembang. Seorang konselor

diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Proses layanan bimbingan dan konseling diperlukan suatu media untuk membantu berlangsungnya proses layanan bimbingan dan konseling. Media yang semakin berkembang akan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling. Teknologi informasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses layanan bimbingan dan konseling di era 5.0 (Triyono & Febriani, 2018). Teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Salah satu media yang bisa di gunakan dari hasil pemanfaatan teknologi informasi adalah media sosial.

Media sosial merupakan salah satu teknologi informasi yang banyak dipakai oleh masyarakat (Arsriani & Darma, 2013). Media sosial bisa digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Proses pemberian layanan yang menggunakan media sosial bisa berbentuk grup. Pembuatan grup di media sosial bisa digunakan sebagai sarana proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk kelompok.

Keuntungan dari penggunaan media sosial berbentuk grup dalam proses bimbingan dan konseling adalah lebih efisien dan mudah. Penggunaan media sosial dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling akan mempermudah dalam pemberian layanan, hal ini disebabkan karena pemberian layanan bimbingan dan konseling bisa kapan saja dan dimana saja tanpa harus terpaku pada suatu tempat. Media sosial bisa membuat proses layanan bimbingan dan konseling berjalan lebih efektif sehingga media sosial bisa menjadi solusi yang bisa digunakan untuk menghadapi beberapa hambatan yang muncul saat ini, contoh hambatan yang kemungkinan bisa dihadapi adalah mempermudah konselor dan konseli yang terkadang memiliki hambatan di jarak, waktu dan tempat.

3. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli/konselor kepada konseli. Proses layanan bimbingan dan konseling memerlukan media untuk membantu memperlancar proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling terkadang mengalami hambatan, salah satu hambatan yang sering terjadi adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang

masih bersifat konvensional. Media sosial merupakan perangkat yang sering digunakan di masyarakat. Media sosial dapat menjadi media yang digunakan untuk pelaksanaan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Proses pemberian bimbingan dan konseling melalui media bisa dengan membentuk grup. Grup yang di bentuk bisa menjadi sarana dalam pelaksanaan pemberian media bimbingan dan konseling yang berbentuk kelompok.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W., Sukmawan, F., & Utari, D. A. (2016). Media sosial dan pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 95-106.
- Agustin, M. (2014). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*.
- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Arsriani, I. A. I., & Darma, G. S. (2013). Peran Media Sosial Online Dan Komunitas Terhadap Keputusan Nasabah Bank. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 48-68.
- Basri, A. S. H. (2010). Peran media dalam layanan bimbingan konseling islam di sekolah. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 23-41.
- Basri, A. S. H. (2010). Peran media dalam layanan bimbingan konseling islam di sekolah. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 23-41.
- Falah, N. (2016). Peningkatan layanan bimbingan dan konseling melalui pelatihan pembuatan media bimbingan pada konselor sekolah di man lab. UIN Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(1), 59-85.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).
- Gunawan, Y. (1992). *Bimbingan dan Konseling*.
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.

- Imawanty, I., & Fransiska, A. B. (2019, May). Guru Bimbingan dan Konseling Berkualitas di Era Revolusi 4.0: Pembelajar, Kompeten, dan up to Date. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 147-153).
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Kamaruzzaman, K. (2017). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229-242.
- Kamaruzzaman, K. (2017). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229-242.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Mustaqim, A. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(1).
- Mutmainnah¹, A. N., Yulidah, R., & Yuniarti, S. (2017). Media Bimbingan Konseling Berbasis Hypermedia.
- Prasetiawan, H. (2016). Cyber Counseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 28-32.
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. (2018). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 87-98.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putranti, D. (2015). Studi Deskriptif Tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 45-50.
- Rhepon, S. (2019). PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KLASIKAL OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2).
- Rizkiwati, C. D., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2014). Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3).

- Saputra, W. N. E. (2016). Evaluasi Program Konseling Individu Di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Dengan Model Discrepancy. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1).
- Saputra, W. N. E. (2017). Musik Dan Konseling: Sebuah Inovasi Dengan Mengintegrasikan Seni Kreatif Dalam Konseling. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No. 1, pp. 395-401)*.
- Sari, E. R., Giyono, G., & Mayasari, S. (2013). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3).
- Setiawan, M. A. (2015). Model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Setyawan, B. (2019). Pengembangan Media Google Site dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2), 78-87.
- Shofaria, N. (2018, November). Ragam Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling Zaman Now. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling (Vol. 2, No. 1, pp. 33-41)*.
- Siswanto, T. (2013). Optimalisasi sosial media sebagai media pemasaran usaha kecil menengah. *Liquidity*, 2(1), 80-86.
- Siswanto, T. (2013). Optimalisasi sosial media sebagai media pemasaran usaha kecil menengah. *Liquidity*, 2(1), 80-86.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-10.
- Sujadi, E. (2018). Kode etik profesi konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69-77.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74-83.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74-83.
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). Profil kompetensi pedagogik dan profesional guru bimbingan dan konseling SMA di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147-154.

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

Wibowo, D. M. L. M. E., & Tadjri, I. (2013). Pengembangan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).